**KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBANGUN**

**PRODUKTIVITAS ANTAR ANGGOTA**

**STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ANGGOTA *BIG REDS* JOGJA   
TAHUN 2020**

Megri Kurniadi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E\_mail [megrikurniadi@gmail.com](mailto:megrikurniadi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap dunia sepak bola. Salah satu area ketertarikan peneliti ada pada anggota kelompok fans club luar negeri di Indonesia, Khususnya *Big reds* Jogja. *Fanatisme* yang ada pada anggota *Big reds* Jogja memberikan dampak positif pada perkembangan klub, seperti dari segi keuangan, dari merchandise. *Big reds* Jogja mampu membangun tujuan dan produktivitas antar anggota, untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk melihat anggota kelompok dalam membangun tujuan dan produktivitas. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kelompok *Big reds* Jogja. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok dalam membangun tujuan dan produktivitas antar anggota *Big reds* Jogja. Penelitian ini dilandasi oleh Teori Pencapaian Kelompok dari Stogdill. Teori ini menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan kelompok, anggota harus saling berinteraksi satu sama lain dengan adanya masukan (*Input)*, variabel media, dan keluaran atau Prestasi *(output)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menunjuk tiga informan kunci dan satu informan pendukung sebagai sumber informasi. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemaparan dilakukan dengan cara deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kelompok *Big reds* Jogja selalu menerapkan komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan dan produktivitas bersama -sama. Produktivitas kelompok tersebut terlihat dari loyalitas dan solidaritas yang terjalin antar anggota kelompok. Penelitian ini juga mengungkap bahwa komunikasi berperan besar dalam membangun tujuan dan produktivitas kelompok *Big reds* Jogja.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **:** | Komunikasi Kelompok, Tujuan dan Produktivitas, Teori Pencapaian Kelompok, *Big reds* Jogja |

**ABSTRACT**

This research is motivated by the researcher's interest in the world of football. One area of ​​interest for researchers is members of foreign fan club groups in Indonesia, especially *Big reds* Jogja. The fanaticism that exists among the members of *Big reds* Jogja has a positive impact on the club's development, such as from a financial perspective, from the merchandise. *Big reds* Jogja is able to build goals and productivity among members, for that, researchers are interested in conducting research in order to see group members in building goals and productivity. In this study, researchers focused on the Jogja *Big reds* group. The purpose of this study was to determine how group communication in building goals and productivity among members of *Big reds* Jogja. This research is based on Stogdill's Group Achievement Theory. This theory explains that to achieve group goals, members must interact with each other with the presence of input (input), media variables, and output or achievement (output). The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers appointed three key informants and one supporting informant as sources of information. To collect data, researchers used interview, observation and documentation methods. The presentation was carried out in a descriptive manner to answer previously identified questions. The results of this study indicate that the *Big reds* Jogja group always implements good communication to achieve goals and productivity together. The productivity of the group can be seen from the loyalty and solidarity that exists between group members. This research also reveals that communication plays a big role in building the goals and productivity of the Jogja *Big reds* Group.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keywords** | **:** | Group Communication, Goals and Productivity, Group Achievement Theory, *Big reds* Jogja |

**Pendahuluan**

Sepak bola merupakan olah raga yang cukup populer dan olah raga ini merupakan jenis olah raga yang sangat digemari oleh sebagian masyarakat di Indonesia bahkan masyarakat dunia. Tidak salahnya menjadikan sepakbola sebagai salah satu impian atau cita-cita dari anak-anak di seluruh penjuru dunia. Bagi mereka sepak bola tidak hanya sekadar olah raga yang di mainkan menggunakan kaki, namun juga menggunakan hati, dan otak. Dan tak banyak dari mereka dapat memainkan pemain sepak bola yang indah untuk di tonton di karena kan, mereka tidak mengetahui filosofi yang ada dalam permainan sepak bola. Seperti quotes dari salah satu legenda sepak bola dunia Johan Cruyff *“bermain sepak bola adalah sederhana. Tetapi bermain secara sederhana itu sangatlah sulit”.*[[1]](#footnote-1) oleh sebab itu tak banyak yang dapat mampu memainkan permainan sepak bola yang indah dan menarik untuk dinikmati oleh setiap orang.

Supporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan dan sebagainya dalam suatu pertandingan[[2]](#footnote-2). Dalam pertandingan sepak bola supporter bisa dikatakan sebagai pemain ke dua belas. Salah satu hal yang menjadi daya tarik suatu pertandingan sepak bola ini adalah supporter. Supporter ini lah yang merupakan elemen atau bagian penting dalam dunia olah raga manapun terkhusus di sepak bola.

Selain menjadi daya tarik pertandingan supporter dinilai dapat menjadi sumber pendapatan suatu club. Pada dasarnya supporter- supporter inilah yang di peruntukan untuk hal tersebut. Akan tetapi, dengan keberadaan supporter diyakini akan membawa semangat tersendiri bagi para pemain, sehingga pemain tersebut dapat memberikan pertunjukan (permainan) yang menghibur dalam hal teknik memainkan si kulit bundar (bola) serta keahlian dan seni dalam bermain bola dapat mereka nikmati.

Saat ini tidak hanya orang-orang yang berbondong-bondong datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan. Dengan semakin berkembangnya zaman supporter – supporter ini dapat mendukung dan menyaksikan club favorit nya bertanding melalui digital televisi ataupun streaming online bersama komunitas nya. Terutama bagi supporter yang tidak bisa datang langsung ke stadion untuk mendukung langsung club favorit nya. Seperti halnya mereka supporter- supporter yang berada di Indonesia yang mempunyai atau mendukung club-club yang ada di Benua Biru (Eropa). Supporter – supporter inilah yang biasanya memiliki komunitas yang bertujuan untuk mempermudah merekan untuk selalu mendukung club favorit nya serta bertujuan untuk berinteraksi dan lebih mengenal serta bercengkerama dengan para anggota di komunitas nya.

Dukungan dari supporter merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tim pada saat pertandingan, di satu sisi sebagai pendorong pendapatan atau pemasukan club juga dalam dunia sepak bola istilah supporter bisa dikatakan sebagai pemain kedua belas dalam sebuah pertandingan, yang mampu memberikan sumber tenaga dan semangat yang lebih kepada para pemain diatas lapangan. Oleh sebab itu, keberhasilan tim sepak bola berpengaruh besar terhadap peranan supporter baik itu yang hadir secara langsung maupun hanya menyaksikan lewat layar kaca.

Suporter sepak bola hampir seluruh di Indonesia bisa dikatakan sangat luar biasa loyalitas nya termasuk di salah satu kota terbesar di Indonesia, Yogyakarta. Walaupun mereka hanya bisa mendapatkan suasana dengan loyalitas yang baik hanya pada saat nonton bareng, tetapi mereka sangat tinggi solidaritas nya terhadap satu sama lainnya. Tak jarang dari mereka rela begadang hanya untuk ikut serta meramaikan tempat nonton bareng, rela meluangkan waktunya di saat kebanyakan orang beristirahat, tetapi itu tidak berlaku untuk supporter sepak bola, mereka dengan semangat mengadakan nonton bareng walaupun dalam kondisi yang lelah sekalipun.

Hal seperti di atas merupakan bentuk tujuan dan dukungan mereka terhadap club favorit nya yang mungkin banyak supporter dari negara-negara lain yang mempunyai antusiasme seperti supporter di Indonesia. Bahkan, di negara yang sepak bolanya maju seperti Italia dan Inggris contohnya, antusias suporter nya mereka ekspresikan dengan membuat poster, spanduk, *chant* (nyanyian) dan pemakaian jersey. Semuanya dilakukan dari hati untuk mendukung tim kesayangannya.

Penelitian ini mengambil salah satu komunitas supporter club sepak bola Eropa di Indonesia, yakni *Big reds* Jogja. *Big reds* Jogja merupakan salah satu regional resmi dari keluarga besar *Big Reds Indonesia’s Official* Liverpool *Football Club* Supporter *Club* (*Big reds* IOLSC). Yang merupakan supporter sepak bola dari club Liverpool *Football Club* yang berkompetisi di *Premier League* adalah liga sepak bola tertinggi di Inggris. Ada banyak regional resmi *Big reds* IOLSC yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Medan, Makassar, Banda Aceh, Bogor, Semarang, Surabaya, Solo, Malang, Bekasi, Banjarmasin, Pekan baru, Lombok, Palembang, Lampung, Pontianak, Bali, Tangerang, Cirebon, Manado, Padang, Depok, Cianjur dan Balikpapan[[3]](#footnote-3).

Begitu banyaknya *Big reds* IOLSC memiliki regional atau basis untuk para pendukungnya di berbagai wilayah Indonesia. Guna memudahkan mereka untuk tetap dan mendukung tim nya tanpa terkendala oleh jarak dan waktu. Penulis tidak membahas *Big reds* Indonesia maupun seluruh komunitas resmi dari *Big reds* IOLSC ini. Penulis hanya meneliti tentang *Big reds* Jogja, di satu sisi karena penulis tinggal di Yogyakarta, itu bertujuan untuk lebih memahami dan lebih efisien untuk meneliti *Big reds* Jogja. Meskipun *Big reds* Jogja berada di Yogyakarta bukan berarti para pendukungnya atau anggotanya mereka yang hanya warga Jogja saja, tetapi banyak juga diantara mereka yang berada di luar daerah Jogja, seperti halnya para Mahasiswa, atau perantauan yang pada saat ini berada di Jogja. Hal seperti inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi kelompok dalam membangun tujuan dan produktivitas antar anggota *Big reds* Jogja. Kita tau, tidak mudah untuk menyatukan berbagai macam golongan yang ada di Indonesia.

Tujuan dari terbentuknya *Big reds* Jogja ini, yakni untuk mendukung tim kesayangan mereka, (Liverpool *Football Club*). Untuk menunjukan loyalitas mereka terhadap tim nya berbagai hal mereka lakukan, seperti mengkoleksi atribut yang berbau/berhubungan dengan club Liverpool, sampai dengan nonton bareng, kumpul bareng dimanapun tempatnya. Dan biasanya mereka selalu berusaha menjaga kehormatan timnya dengan segala cara.

Hal yang menarik dari *Big reds* Jogja ini yakni jiwa setia dan loyalitas nya terhadap club yang mereka dukung. Banyak supporter sepak bola yang kagum terhadap loyalitas *Big reds* sebagai pendukung Liverpool *Football Club*. Mereka kagum, karena di saat club yang didukungnya sedang terpuruk *Big reds* enggan untuk meninggalkan tim kesayangannya berjuang sendirian diatas lapangan. Mereka selalu menyanyikan *chant*-*chant* yang bertujuan untuk membangun semangat tim serta memberikan motivasi dan memberi tahu kan bahwa pemain tidak sendirian bertempur dalam pertandingan karna ada mereka (Suporter *Big reds*) yang selalu berada di belakangnya.

*You’ll Never Walk Alone* (YNWA), slogan yang diberikan *Big reds* untuk Liverpool. YNWA sangat special bagi Liverpool, sudah bertahun-tahun menjadi bagian dari Liverpool, menjadi saksi sejarah dan penyemangat di saat gelap. *You’ll Never Walk Alone* begitu cara setiap pendukung Liverpool menunjukan kesetiaan, kefanatikan serta dukungan kepada para pemain. *Big reds* memberikan dukungan moral, bahwa para pemain tidak sendirian bertanding diatas lapangan seperti slogan *You’ll Never Walk Alone* yang berarti “Kau Takkan Pernah Sendirian”. *Big reds* tunjukan bahwa sesungguhnya akan ada mereka selalu untuk menemani Pemain bertanding meskipun dalam keadaan yang sesulit apapun.[[4]](#footnote-4)

Dukungan moral seperti itulah yang seharusnya ada di setiap supporter. Mereka yang benar-benar fanatik enggan untuk meninggalkan tim kesayangannya meskipun tim yang ia dukung sedang terpuruk atau dalam kondisi yang tidak stabil. Bisa dijadikan anggota *Big reds* sebagai orang-orang yang fanatik dan setia, dilihat dari banyaknya anggotanya merupakan orang-orang tua, mereka tetap setia mendukung Liverpool untuk kembali berjaya di kemudian hari. karena bagi mereka *Big reds* sudah menjadi bagian dari cerita hidupnya yang tidak bisa untuk di hilangkan atau di ganti oleh apapun itu.

Hal yang menarik lainnya dari supporter sepak bola ini, hubungan antar anggotanya yang sangat solid, sehingga dapat membentuk tujuan dan produktivitas antar anggota tercapai. Meskipun anggota dari *Big reds* Jogja ini tidak memiliki latar belakang sosial, dan budaya yang sama, serta pada masing-masing anggota memiliki karakter-karakter yang berbeda-beda, mereka tetap bisa menjalin komunikasi, kekompakan dan solidaritas antar kelompok yang cukup erat. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, tentunya penulis akan membahas masalah ini pada perspektif komunikasi yaitu komunikasi kelompok.

Suatu komunitas tentu adanya yang namanya komunikasi antar anggota. Komunikasi kelompok inilah yang dinilai akan menentukan sampai sejauh mana komunitas tersebut dalam menjalin hubungan komunikasi antar anggota kelompok. Menurut Marvin Shaw kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat bertahan untuk suatu periode waktu yang relative panjang, memiliki tujuan dan memiliki struktur interaksi.

Dalam kehidupannya setiap manusia perlu adanya interaksi, demikian sama halnya dengan manusia yang berada dalam suatu komunitas atau kelompok. Setiap masing- masing anggota kelompok perlu melakukan tindakan komunikasi kelompok karena itu berkaitan tingkat produktivitas dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu dalam suatu kelompok perlu adanya perantara (agar orang lain dapat ikut serta), adanya anggota resmi (member) atau tidak resmi yang nantinya bisa menilai sudah sejauh mana tingkat produktivitas kelompok tersebut berjalan.

Dalam kehidupan berkelompok, tidak mudah untuk membangun suasana yang kondusif. Apalagi para anggotanya mempunyai latar belakang social dan budaya serta karakter dari masing-masing setiap individu berbeda. Kehidupan berkelompok tentu tidak sama kehidupan seperti dalam keluarga yang sudah pasti memiliki latar belakang sama. Dalam kehidupan berkelompok ini kita dituntut untuk saling menghargai, saling memberi saran atau kritik, supaya nantinya menjadi suatu kelompok yang berguna dan memiliki tingkat kekompakan dan solidaritas yang tinggi. Seperti halnya dalam komunitas supporter sepak bola *Big reds* Jogja.

Suatu komunitas yang anggotanya tidak mempunyai latar belakang yang sama namun mereka bisa mempunyai tingkat kesolidan yang tinggi. Karena mereka sama-sama mempunyai suatu hobi atau kecintaan terhadap satu objek yaitu sama-sama menyukai dan mendukung club Liverpool. Meskipun pada dasarnya mereka memiliki perbedaan latar belakang yang cukup jauh, anggota *Big reds* Jogja ini yang mayoritas nya para mahasiswa dan pelajar yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, namun perbedaan latar belakang dan budaya tersebut dapat bersatu dalam keluarga besar *Big reds* Jogja. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada *Big reds* Jogja ini.

**Kerangka Teori**

1. Komunikasi Kelompok

Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua, tiga orang dan bahkan lebih. kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara para anggotanya. Intensitas hubungan diantara mereka merupakan hal yang paling utama yang dilakukan di dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri, sebagai informasi di antara para anggota sehingga mampu menciptakan kontribusi yang baik dan sebagai identitas yang khas dan melekat pada kelompoknya.[[5]](#footnote-5)

Menurut Deddy Mulyana dalam buku berjudul Ilmu komunikasi suatu pengantar. Kelompok didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Dan di setiap anggota kelompok harus memiliki hubungan saling ketergantungan, anggota kelompok juga harus mengenal satu sama lainnya, sehingga bisa memandang satu sama lainnya sebagai bagian dari keluarga atau kelompoknya.

Ada berbagai macam bentuk kelompok, diantaranya, keluarga, kawan, tetangga, kelompok diskusi, kelompok untuk pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, bisa disimpulkan komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan dua orang atau lebih yang biasanya dilakukan pada kelompok kecil bersifat tatap muka. Adanya umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa di tanggapi langsung oleh peserta lainnya, sehingga memungkinkan untuk mengambil keputusan untuk mencapai tujuan bersama.

1. Produktivitas

Definis Produktivitas

Produktivitas merupakan factor yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tingkat keberhasilan suatu organisasi atau kelompok. Menurut Husein Umar (1999:9) produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang di capai *(output)* dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan *(input*). Berdasarkan uraian diatas produktivitas sangat penting untuk keberlangsungan kelompok. Sebab itu kelompok harus memperhatikan bagaimana mereka mengkonversikan sumber daya (masukan) menjadi keluaran. Keluaran dapat berupa tercapainya tujuan dalam suatu kelompok. Keluaran ini merupakan alat penting karena tanpa pengeluaran atau hasil berarti bukan produktivitas. Hal ini menunjukan keefektifan di dalam mencapai suatu hasil yang semaksimal mungkin

1. Teori Pencapaian Kelompok *(Group Achievement Theory)*

Teori pencapaian kelompok berkaitan dengan Produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya pemeriksaan masukan dari anggota *(member input)*, variabel-variabel perantara *(mediating variable)* serta keluaran dari kelompok *(group output).* Masukan dari anggota kelompok diidentifikasi sebagai perilaku interaksi dan harapan – harapan dari anggota yang bersifat individu. Sedangkan variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran untuk mencapai tujuan kelompok. Dan yang dimaksud keluaran kelompok adalah pencapaian atau prestasi dan tugas kelompok.

Menurut Stogdill (1959) menganggap bahwa teori tentang kelompok pada umumnya didasarkan pada konsep tentang interaksi yang memiliki kelemahan tentang teoritis tertentu. Maka dari itu, Stogdill mengajukan teori pencapaian (prestasi) kelompok. Teori ini menyertakan masukan (*input*), variabel media dan prestasi (*output)*, pada suatu kelompok. Teori ini merupakan pengembangan dari teori – teori sebelumnya yang tergolong dalam tiga orientasi berbeda, seperti orientasi penguat (teori-teori belajar), orientasi lapangan (teori tentang interaksi), dan orientasi kognitif (teori-teori tentang harapan). Proses terjadinya suatu kelompok dimana dimulai dari masukan ke ke keluaran melalui variabel-variabel media, dan dalam teori ini akan terdapat umpan balik *(feedback*) antar anggota kelompok.[[6]](#footnote-6)

Factor yang mempengaruhi suatu kelompok yaitu:

* + - * 1. Masukan dari anggota kelompok adalah suatu system sangat bergantung pada tindakan-tindakan anggota dan hubungan antar anggota kelompok. Ada tiga elemen penting yang termasuk dalam masukan anggota, yaitu: Interaksi Sosial, Hasil perbuatan dari anggota kelompok dan harapan.
        2. Variabel Media, menjelaskan beroperasi dan berfungsinya suatu kelompok. Adapun elemen-elemen yang ada pada variabel media, di antaranya adalah Struktur Normal, dan Struktur peran.
        3. Prestasi kelompok, merupakan tujuan dalam kelompok. Ada tiga unsur yang bisa menentukan prestasi kelompok, diantaranya adalah Produktivitas, moral dan Kesatuan.[[7]](#footnote-7)

Masukan (input) dalam penelitian ini berupa interaksi antara ketua *Big reds* Jogja dengan para anggotanya, serta harapan – harapan yang terkandung selama proses komunikasi antar anggota itu berlangsung. Adapun variabel media disini adalah membangun tujuan dan produktivitas kelompok *Big reds* Jogja. Yaitu adanya target pencapaian. Untuk keluaran (output)kelompok yang dimaksud adalah pencapaian atau prestasi dan tujuan dari kelompok. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode Group Achievement theory dalam penelitian ini.

Penelitian ini, penulis menggunakan teori ini, karena teori ini sangatlah berkaitan dengan kasus yang dialami kelompok *Big reds* Jogja, untuk mencapai sebuah tujuan atau prestasi kelompok. Masukan – masukan dari tiap - tiap anggota kelompok menjadi salah satu kunci keberhasilan kelompok. Masukan - masukan tersebut nantinya dapat mempermudah untuk mencapainya proses dalam membangun tujuan dan produktivitas kelompok *Big reds* Jogja.

**Hasil Kajian**

1. Komunikasi dalam Kelompok *Big reds* Jogja

Komunikasi sangat berpengaruh penting dalam sebuah kelompok. Dimana komunikasi berperan penting dalam terbentuknya kelompok serta menjaga keutuhan kelompok. Adanya komunikator dan komunikan yang saling bertukar informasi dan saling menyampaikan pesan satu sama lain, dengan komunikasi berperan sebagai alat untuk menyatukan hubungan keduanya.

Adanya komunikasi juga dirasakan oleh kelompok *Big reds* Jogja. Mereka menggunakan komunikasi untuk menjaga solidaritas kelompoknya serta mereka menggunakan komunikasi supaya tetap terjalin hubungan antar anggotanya, sehingga dapat tercapai tujuan dan produktivitas kelompoknya. Dengan melalui komunikasi, kelompok *Big reds* Jogja mampu mengatasi segala persoalan yang berkaitan tentang *internal* nya maupun eksternal. Dengan demikian kelompok *Big reds* Jogja bisa dikatakan sebagai kelompok yang selalu menjunjung tinggi tingkat komunikasinya, sehingga anggotanya mudah beradaptasi dan nyaman berada di kelompok *Big reds* Jogja.

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, peneliti mendapatkan banyak pengetahuan terhadap komunikasi kelompok. Dimana kelompok yang menjadi objek penelitian ini ialah kelompok supporter sepak bola Liverpool *football club* yang berada di daerah Yogyakarta, atau biasa di kenal dengan *Big reds* Jogja. Kelompok *Big reds* ini selalu melakukan komunikasi untuk memberikan informasi kepada para anggotanya. Selain itu, kelompok ini selalu menjunjung tinggi nilai kesatuan antar anggota.

Hal ini yang membuat para anggota *Big reds* Jogja dapat mudah saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam kelompok *Big reds* Jogja semua anggota dapat ikut berdiskusi serta bekerja sama satu sama lainnya, saling bertukar informasi dengan seiring berjalannya waktu dan sering bertemu nya, dapat menjadikan hubungan yang lebih erat lagi sehingga dapat membangun tujuan dan produktivitas dalam kelompok *Big reds* Jogja tercapai. Dalam keseharian nya proses penyampaian pesan atau penyampaian pemikiran antar anggota sering kali menggunakan Bahasa yang baik dan bisa dimengerti satu sama lain, yakni BahasaIndonesia, namun demikian tidak jarang yang menggunakan Bahasa daerah seperti Bahasa jawa yang dimana kebanyakan dari anggota *Big reds* Jogja ini merupakan orang yang berdomisili di daerah Jawa. Mereka menggunakan BahasaIndonesia hanya pada saat rapat keorganisasian, atau sekadar kumpul dengan anggota kelompok *Big reds* yang berada di luar daerah Jogja.

Dalam proses penyampaian pesan dari individu kepada orang lain, kelompok *Big reds* Jogja, menggunakan komunikasi langsung *(face to face*), dan tidak langsung seperti kumpul-kumpul yang bersifat resmi atau sekadar kumpul untuk mengobrol bareng. Adapun media tambahan yang mereka gunakan untuk mempermudah komunikasi di dalam kelompok. Media-media yang sering digunakan dalam kelompok *Big reds* Jogja seperti Instagram, Twitter dan what’s up. Dengan media tambahan tersebut mereka bisa dengan mudah untuk menyampaikan segala bentuk informasi kepada anggotanya, mereka memberikan informasi terkait acara yang biasa dilakukan seperti nonbar, sepakbola, futsal dan lain sebagainya, untuk kemudian mereka share kegiatan-kegiatan tersebut melalui media milik kelompok *Big reds* Jogja, supaya nantinya semua anggota dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah atau akan dilakukan kelompok *Big reds* Jogja.

1. Produktivitas Kelompok *Big reds* Jogja

Dalam tingkat produktivitas antar anggotanya, di kelompok *Big reds* Jogja ini dinilai belum begitu produktif. Dilihat dari beberapa kegiatan yang di adakan oleh *big reds* Jogja, tidak dihadiri oleh semua anggota. Karna pada dasarnya suatu kelompok dapat dikatakan produktif, dimana semua anggota kelompok ikut serta bahu membahu untuk memajukan anggota kelompoknya dengan cara selalu mengikuti kegiatan yang diadakan. Selama penelitian di lapangan peneliti, tidak menemukan atau tidak melihat semua anggota *big reds* Jogja mengikuti suatu acara. Seperti nonbar, jumlah anggota *big reds* Jogja saat ini berkisaran ± 500 anggota, dan ketika nonbar rata-rata anggota yang dapat hadir hanya ±200 anggota. Banyak anggota yang tidak hadir itu yang membuat tingkat produktivitas dalam kelompok *big reds* Jogja ini kurang produktif.

Kelompok yang produktif, dimana ada kaitannya dengan upaya-upaya untuk mencapainya tujuannya dengan adanya masukan dari anggota. Seperti asumsi dari teori pencapaian kelompok *(grup achievement theory)*, yang dikemukakan olah Stogdill, bahwa untuk mencapai tujuan dan produktivitas kelompok harus adanya pemeriksaan masukan dari anggota (member input), variabel perantara, serta keluaran dari kelompok (member output). Sesuai teori yang di kemukakan oleh Stogdill, di dalam kelompok *Big reds* Jogja ini setiap anggota mempunyai hak dan wewenang untuk memajukan kelompok nya supaya lebih baik lagi dengan cara selalu ikut serta dalam kegiatan dan selalu memberi masukan terhadap kelompoknya. Tidak hanya itu, dalam kelompok *Big reds* Jogja selalu memberikan *reward* atau apresiasi atas anggota yang berprestasi berupa *merchandise*, Jersey dari Liverpool *FOOTBALL CLUB*. Hal tersebut yang bisa membuat kelompok *Big reds* Jogja untuk lebih solid lagi dan tetap terjaga keutuhan kelompoknya serta bertujuan supaya *Big reds* Jogja menjadi kelompok yang memiliki tujuan dan produktivitas yang jelas, sehingga anggota yang berada di dalam kelompok *Big reds* Jogja ini dapat menjadi anggota yang baik serta dapat merasakan kebersamaan dan kekeluargaan yang ada di dalam kelompok *Big reds* Jogja.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kelompok *Big reds* Jogja, selalu menggunakan 1) masukan dari anggota untuk membuat kebijakan, dimana masukan tersebut berguna untuk mencari yang pendapat atau pemikiran yang terbaik, supaya para anggota merasa pendapat atau saran mereka dapat tersalurkan dengan baik, sehingga tetap terjaga hubungan satu sama lain dan dapat terhindar dari konflik internal antar anggota kelompok. 2) variabel perantara atau *mediating variabel*, dapat dilihat dari kelompok yang menggunakan media tambahan untuk membagikan informasi terkait kelompoknya, seperti media sosial *what’s up*, Instagram, maupun twitter yang sering digunakan *Big reds* Jogja untuk memberikan informasi-informasi yang telah maupun yang akan diadakan. Dengan menggunakan media perantara ini, dinilai dapat mempererat hubungan antar anggota yang jauh dan dapat menghemat waktu, karena pada dasarnya adanya media perantara ini dapat membuat informasi yang kreatif, efektif dan se efisien mungkin. 3)adanya prestasi atau pencapaian (output), dimana setiap anggota mendapatkan hak mereka berada di kelompok *Big reds* Jogja ini, hak sebagai anggota kelompok yang mempunyai wewenang untuk berpendapat, untuk mengutarakan maksud dan tujuan mereka sebagai anggota kelompok. Dalam kelompok *Big reds* Jogja ini anggota mempunyai hak yang sama, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang mereka(anggota) sukai, seperti kegiatan nonbar setiap pertandingan Liverpool *football club*, futsal setiap hari Rabu serta sepak bola yang diadakan setiap hari minggu, dan terkadang setiap tiga bulan sekali mereka mengadakan latihan sepak bola di stadion, yang merupakan impian dari semua pemain sepak bola untuk bermain di stadion. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu, dinilai dapat membuat anggota kelompok *Big reds* Jogja nyaman sehingga tidak susah payah untuk mencapai tujuan dan produktivitas kelompoknya.

Kelompok *Big reds* Jogja merupakan kelompok yang cukup menjunjung tinggi tingkat solidaritas antar anggota. Mereka selalu mengadakan kegiatan rutin seperti nonbar, kumpul maupun berolahraga bersama antar anggota. Dalam kelompok *Big reds* Jogja setiap anggota berhak mempunyai pendapat yang berbeda-beda untuk memajukan kelompoknya. Hal ini bisa menjadikan kelompok *Big reds* Jogja membangun produktivitas antar anggota dengan cara selalu melakukan kegiatan-kegiatan untuk para anggotanya. Kelompok Big reds Jogja merupakan kelompok yang produktif dilihat dari rutin nya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempererat hubungan antar anggota sehingga kelompok Big reds Jogja ini bisa menjadi panutan dari kelompok-kelompok yang lainnya, untuk membangun produktivitas antar anggotanya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok pada *Big reds* Jogja terbagi menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan. Sedangkan komunikasi tidak langsung, kelompok *Big reds* Jogja juga menggunakan media tambahan untuk membagikan informasi kepada anggota nya dengan melalui Instagram, twitter dan what’s up grup. Dengan media tambahan tersebut dapat memudahkan mereka untuk tetap terhubung satu sama lainnya sehingga menjadi kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi guna untuk menunjang tercapainya tujuan serta dapat dikatakan kelompok yang produktif.
2. Kelompok *Big reds* Jogja belum bisa dikatakan produktif, karena di dalam kelompok ini anggota belum menerapkan kondisi yang bisa dikatakan produktif, salah satunya dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan yang *big reds* adakan. Kelompok yang produktif, dimana semua anggota saling membantu satu sama lain guna untuk memajukan tujuan sehingga tercapainya tujuan secara bersama-sama

**Daftar Pustaka**

Ardian, M. (2017). *Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Menjaga Loyalitas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif pada Juventus Club Indonesia Chapter Jogjakarta.* Jogja: UIN Sunan Kalijaga.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi ; Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masayaarakat.* Jakarta: Kencana.

Cagara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grafindo.

Jayanti, N. A. (2015). *Komunikasi Kelompok "Social Climber" pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare.* Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.

Meleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliawan, T. (2013). *Komunikasi Kelompok Suporter Sepak Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Study Kasus pada The Jakmania UNJ).* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nofrima, Y. E. (2017). Komunikasi Kelompok (Ikatan Mahasiswa Minang Universitas Riau dalam Membangun Solidaritas Anggota. *JOM FISIP Vol.4 no 2*, 7-8.

Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Rosda.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Usman, H., & Purnomo Setiadi Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yana, S. E. (2017). *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Team Work (Study pada Komunitas Tiga Dewa Adventure saat Mendaki gunung Raung).* Universitas Lampung.

Yusuf, R. (2019). *Komunikasi Kelompok dalam Mewujudkan Kohesivitas Anggota pada Kelompok One Piece (Study Deskriptif Kualitatif di Kelompok "Nakama Istimewa Yogyakarta").* Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1. <https://bola.kompas.com/read/2016/03/25/06070048/Kutipan-kutipan.Brilian.Johan.Cruyff.> (diakses pada 28 Maret 2020. Pukul 17.18 WIB) [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://kbbi.web.id/suporter.html> (diakses pada Senin 28 Maret 2020, pukul 19.21 WIB) [↑](#footnote-ref-2)
3. [www.*Bigreds*.id](http://www.bigreds.id) (diakses pada 28 Maret 2020 pukul 22.56 WIB) [↑](#footnote-ref-3)
4. <https://www.beritasatu.com/nasional/92958-youll-never-walk-alone-bukan-sekadar-slogan-kosong> (diakses pada 29 Maret 2020 pukul 13.23 WIB) [↑](#footnote-ref-4)
5. Prof. Dr. H. M Burham Bungin, 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat. Jakarta hlm 266 [↑](#footnote-ref-5)
6. Shinta Elly Yana. 2017 *Komunikasi Kelompok dalam membentuk Team Work (Studi pada Komunitas Tiga Dewa Adventure saat Mendaki Gunung Raung*) Universitas Lampung hlm 12 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sarlito Wirawan Sarwono. 2012 . *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta [↑](#footnote-ref-7)